



Pencegahan Bunuh Diri pada Remaja: Kajian Interdisipliner Pendidikan Agama Kristen, Teologi dan Pastoral

Mariyanti Adu^{1*}, Catur Prio Purnomo²
Institut Agama Kristen Negeri Kupang^{1,2}
E-mail: mariyantiadu12@gmail.com

Abstrak

Fenomena bunuh diri di kalangan remaja menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan, yang memerlukan respons strategis dari berbagai institusi, termasuk lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PAK sebagai pendekatan preventif terhadap kecenderungan bunuh diri melalui perspektif teologis, pedagogis, dan pastoral Kristen. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran signifikan dalam membentuk ketahanan spiritual peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Injil, seperti *Imago Dei*, kasih Allah, dan pengharapan dalam Kristus. Strategi implementatif yang diidentifikasi meliputi integrasi tema penderitaan dalam kurikulum, pelatihan guru dalam konseling rohani, penyediaan layanan konseling spiritual di sekolah, serta kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi doktrin, tetapi juga sebagai media pemulihan yang dapat menjawab krisis eksistensial peserta didik dan mencegah tindakan bunuh diri melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual.

Kata kunci: Bunuh Diri; Ketahanan Spiritual; Kurikulum Kontekstual PAK; Pastoral.

Abstrac

The phenomenon of suicide among adolescents shows an alarming upward trend, which requires a strategic response from various institutions, including educational institutions. This study aims to analyze the role of Christian Religious Education as a preventive approach to suicidal tendencies through a theological, pedagogical, and pastoral Christian perspective. The method used is library research with literature study. The results of the study indicate that Christian Religious Education plays a significant role in shaping the spiritual resilience of students through the integration of Gospel values, such as Imago Dei, God's love, and hope in Christ. The identified implementation strategies include the integration of the theme of suffering into the curriculum, teacher training in spiritual counseling, the provision of spiritual counseling services in schools, and collaboration between schools, churches, and families. The conclusion of this study confirms that Christian Religious Education not only functions as a means of transmitting doctrine, but also as a medium of restoration that can respond to students' existential crises and prevent suicide through a holistic and contextual approach.

Keywords: Christian Religious Education Contextual Curriculum; Pastoral; Spiritual Resilience; Suicide,



PENDAHULUAN

Fenomena bunuh diri telah menjadi salah satu isu kesehatan mental dan sosial yang semakin mengkhawatirkan di tingkat global. Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa lebih dari 800.000 orang meninggal setiap tahun akibat bunuh diri, menjadikannya sebagai penyebab kematian ketiga tertinggi pada kelompok usia 15–19 tahun.¹ Bunuh diri bukan sekadar fenomena individual, melainkan merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual. Kompleksitas ini menjadikan bunuh diri sebagai masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan strategi pencegahan lintas sektor yang terintegrasi. Dalam konteks ilmu psikologi, bunuh diri dipahami sebagai hasil interaksi antara kerentanan internal, seperti depresi dan gangguan kecemasan, serta faktor eksternal, seperti tekanan sosial, perundungan (*bullying*), dan lemahnya dukungan emosional dari lingkungan terdekat.² Dengan demikian, pencegahan bunuh diri tidak hanya memerlukan pendekatan medis, tetapi juga intervensi sosial, pendidikan, dan spiritual yang dapat memberikan dukungan menyeluruh bagi individu yang berisiko.

Fenomena ini juga terjadi di Indonesia dan menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, terutama di kalangan remaja dan pemuda. Pada fase remaja, individu sedang dalam proses pencarian identitas diri dan memiliki kebutuhan yang kuat akan penerimaan sosial. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan hidup yang datang dari berbagai arah, seperti tuntutan akademik, harapan keluarga, dinamika pertemanan, dan pengaruh media sosial. Penelitian Jayanti, menemukan bahwa prevalensi ide bunuh diri seumur hidup di kalangan remaja Indonesia mencapai 26,5%, dengan 43,1% responden mengalami ide bunuh diri dalam satu tahun terakhir.³ Studi lain di Jawa Tengah melaporkan bahwa 12% siswa sekolah menengah memiliki ide bunuh diri, dan 35% di antaranya menganggap bunuh diri sebagai jalan keluar dari penderitaan yang mereka

¹ Shireen Samson, "Suicide & Its Prevention," *Saudi Journal of Nursing and Health Care* 5, no. 6 (2022): 128–129.

² Shawna Burrow, "An Overview of Suicide and the Impact of Interacting Factors on Current Suicide Trends" (2018).

³ Susanto weny, "Deteksi Dini Dan Pencegahan Risiko Bunuh Diri Pada Remaja" 52, no. 1 (2025).

alami.⁴ Fakta ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental pada remaja di Indonesia masih belum tertangani dengan baik dan semakin diperburuk oleh kurangnya dukungan sosial, emosional, serta spiritual dari lingkungan terdekat, termasuk keluarga dan institusi pendidikan. Situasi ini menggambarkan urgensi untuk intervensi yang lebih komprehensif, khususnya yang dapat menjangkau dimensi spiritual dan moral remaja.

Dampak bunuh diri tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengakhiri hidupnya, tetapi juga oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat secara luas.⁵ Di tingkat keluarga, bunuh diri menimbulkan trauma mendalam, rasa bersalah, dan stigma sosial yang sulit diatasi. Di tingkat komunitas, fenomena ini mencerminkan lemahnya sistem dukungan sosial dan spiritual yang seharusnya berfungsi sebagai benteng pertama dalam menghadapi krisis psikologis remaja. Sekolah, sebagai institusi di mana remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka, memiliki potensi strategis dalam mencegah bunuh diri melalui pembinaan karakter, pemberian konseling, dan penguatan spiritual. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang belum memiliki program sistematis untuk menangani kesehatan mental siswa, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas.⁶ Hal ini menunjukkan perlunya keterlibatan yang lebih aktif dari institusi pendidikan, gereja, dan keluarga dalam membentuk lingkungan yang peduli serta mampu merespons kebutuhan emosional dan spiritual remaja secara holistik. PAK dalam hal ini memegang peran sangat penting sebagai bagian dari kurikulum yang tidak hanya mentransmisikan doktrin iman, tetapi juga membangun ketahanan spiritual dan membantu peserta didik menemukan makna hidup di tengah tekanan yang mereka alami.

Dalam konteks krisis bunuh diri remaja, PAK memiliki peran yang sangat strategis sebagai instrumen pembentukan karakter dan pengembangan spiritualitas

⁴ Norma Nida Jayanti, Fayruziyah Ifroch Sabtana, and Yuli Nurmalasari, "Exploring Suicidal Ideation Among High School Students in Central Java: A Comprehensive Analysis," *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 9, no. 2 (2024): 58–63.

⁵ Agatha Astri Ratnasari, "Analisis Pemberitaan Media Pers Terhadap Kasus Bunuh Diri," *Berita Kedokteran Masyarakat* (2018): 14.

⁶ Dewi Marianty, Annisa Hidayati, and Prasetyo Budi Widodo, "Peran Guru Dan Upaya Sekolah Dalam Menangani Kesehatan Mental Siswa Di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis," *Fathana* 3, no. 1 (2025): 49–63.

peserta didik.⁷ PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan teologis atau pengajaran doktrin, tetapi juga sebagai wadah pembinaan iman yang mendorong peserta didik untuk memahami nilai kehidupan mereka sebagai ciptaan Allah yang berharga (*Imago Dei*).⁸ Perspektif ini berakar pada teks Alkitab, khususnya Kejadian 1:26-27, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat ditawar. Melalui pemahaman ini, PAK dapat membantu peserta didik melihat hidup bukan hanya sebagai rangkaian pengalaman yang penuh penderitaan, tetapi juga sebagai panggilan dan anugerah yang harus dijaga serta dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dengan kata lain, PAK memiliki potensi besar dalam membangun ketahanan spiritual (*spiritual resilience*) yang membantu remaja menghadapi berbagai tekanan hidup, sekaligus menumbuhkan harapan yang berakar pada kasih Allah dan karya Kristus.⁹

Meskipun demikian, praktik PAK di banyak sekolah sering kali belum sepenuhnya mengatasi isu kesehatan mental remaja. Pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, seperti pemahaman teks Alkitab dan doktrin, sementara dimensi afektif dan pastoral yang berkaitan langsung dengan pergumulan batin peserta didik kurang mendapatkan perhatian.¹⁰ Selain itu, kerja sama antara sekolah, gereja, dan keluarga belum optimal, padahal sinergi ketiga pihak ini merupakan faktor penting dalam memberikan dukungan menyeluruh bagi remaja yang sedang berjuang dengan masalah mental, termasuk ide bunuh diri.¹¹ Ketika mekanisme dukungan tersebut tidak berjalan, remaja berisiko mengalami isolasi batin yang memperburuk kemungkinan perilaku bunuh

⁷ Yuli Santina and Sandra Rosiana Tapilaha, "Karakter, Pengaruh Guru PAK Dalam Bimbingan Konseling Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kristen," *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 1 (2023): 14–27.

⁸ Gule Yefato, "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 181–201.

⁹ Telaumbanua and et al, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 4 (2025): 755-762.

¹⁰ Alviana Maria Tanggu Dendo Apriana Haelitik, "Penerapan Model Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen: Suatu Kajian Terhadap Efektivitasnya Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Spiritualitas Siswa," *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 3, no. 2 (2024): 176–193.

¹¹ Yulia Setia, "Kajian Pandangan Martin Luther Tentang Sinergi Antara Gereja, Sekolah Dan Keluarga Dalam Pendidikan Iman Anak Di Masa Pascapandemi," *VERITAS: JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN* 2, no. 2 (2022): 133–143.

diri. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi secara menyeluruh peran PAK dalam pencegahan bunuh diri remaja.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PAK memiliki peran penting dalam pencegahan bunuh diri remaja. PAK membantu remaja menemukan makna hidup dan identitas diri melalui pengajaran nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹² Selain itu, pelayanan konseling yang terintegrasi dengan pendidikan agama juga memberikan dukungan signifikan bagi remaja yang memiliki kecenderungan bunuh diri, terutama ketika dilakukan secara kolaboratif antara gereja, sekolah, dan keluarga.¹³ Namun, implementasi konsep-konsep tersebut di lapangan belum berjalan optimal, karena pembelajaran PAK masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, keterampilan konseling guru belum memadai, dan sinergi antar lembaga belum terbangun dengan kuat. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menegaskan kontribusi PAK dalam upaya pencegahan bunuh diri, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana PAK dapat berfungsi sebagai strategi preventif terhadap fenomena bunuh diri remaja, melalui tinjauan teologis, pedagogis, pastoral, dan aplikatif yang relevan dengan realitas kehidupan remaja dan pemuda saat ini.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utamanya. Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang menitikberatkan pada kajian berbagai literatur, dan dikaitkan dengan pokok bahasan yang dikaji dalam buku-buku tertentu, tinjauan artikel, hasil-hasil penelitian terdahulu, dan sumber-sumber akademis lainnya. Berdasarkan penelitian studi pustaka penulis berusaha memperoleh pemahaman penuh, mengidentifikasi kerangka konseptual, dan membangun argumen ilmiah berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya.¹⁴ Metode *library research* berfokus pada pengumpulan dan analisis literatur,

¹² Rudi Roberto Walean et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Di Era Digital" 9 (2024): 68–80.

¹³ Estrada at.al, "Religious Education Can Contribute to Adolescent Mental Health in School Settings," *International Journal of Mental Health Systems* 13, no. 1 (2019): 1–6.

¹⁴ M Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan" (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

termasuk buku, jurnal, dan dokumen ilmiah. Keterbatasan metode ini terletak pada ketiadaan data lapangan, sehingga hasilnya cenderung bersifat konseptual-teoretis dan sangat bergantung pada ketersediaan serta kualitas sumber rujukan. Potensi bias juga dapat muncul dari pemilihan dan penafsiran literatur. Pelaksanaan metode ini dimulai dengan merumuskan masalah dan fokus kajian, menentukan kata kunci serta kriteria literatur, dan selanjutnya mengumpulkan serta menilai sumber yang relevan. Tahap berikutnya adalah menganalisis dan mensintesis gagasan untuk membangun kerangka teoretis, serta menarik kesimpulan yang menegaskan kontribusi kajian, meskipun tanpa data empiris.

Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melakukan kajian mendalam tentang konsep bunuh diri dalam perspektif teologi Kristen serta mengeksplorasi peran PAK dalam merespons isu tersebut. Proses penelitian dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama, peneliti menentukan tujuan dan fokus masalah yang dikaji. Kedua, peneliti mengumpulkan literatur yang terkait dengan subjek penelitian di berbagai basis data, perpustakaan digital, dan sumber terpercaya. Ketiga, literatur yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, relevansi, dan keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Keempat, dilakukan analisis kritis terhadap teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu untuk menemukan kesenjangan (*gap*) penelitian sekaligus membangun argumen penelitian. Kelima, hasil kajian pustaka disintesis dan disajikan dalam bentuk uraian yang terstruktur guna menjawab tujuan penelitian.¹⁵ Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini tidak hanya menjelaskan teori-teori yang ada, tetapi juga mengkritisi, membandingkan, dan mengintegrasikan literatur. Hal ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam dan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan penelitian yang dibahas.¹⁶ Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nusli Sikki dkk, dengan menggunakan menggunakan teori Joas Adiprasetya bahwa gereja diaklesial adalah pendekatan baru yang sangat relevan dalam upaya pencegahan bunuh diri dalam konteks dunia saat ini. Gereja diaklesial menawarkan gereja yang harus melampaui batas-batas, gereja yang ramah dan gereja yang seperti orang Samaria yang

¹⁵ Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339.

¹⁶ M. W George, "The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know" (Princeton: Princeton University Press, 2008).

membantu orang tanpa memandang orang lain.¹⁷ Temuan Nusli Sikki dkk. tersebut menegaskan bahwa konsep gereja diaklesial dapat menjadi landasan teologis dan praktis yang penting bagi upaya pencegahan bunuh diri, sekaligus menginspirasi pengembangan strategi pastoral yang lebih inklusif dan empati di tengah realitas sosial saat ini.

PEMBAHASAN

Pandangan Teologi Kristen Tentang Kehidupan dan Bunuh Diri

Pandangan teologis Kristen mengenai kehidupan dan bunuh diri merupakan topik yang kompleks, karena melibatkan doktrin inti tentang kedaulatan Allah, kehendak bebas manusia, serta nilai intrinsik kehidupan yang diberikan oleh Tuhan.¹⁸ Konsep *Imago Dei* menegaskan bahwa manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah memiliki nilai dan martabat yang melekat (Kej. 1:26-27). Keyakinan ini menekankan adanya hubungan relasional antara Tuhan dan umat manusia serta menyoroti pentingnya kehidupan manusia dalam teologi Kristen.¹⁹ Bunuh diri dipandang sebagai bentuk keputusan yang bertentangan dengan harapan dalam Kristus dan menolak kedaulatan Allah atas kehidupan manusia (1 Kor. 6:19-20). Ajaran Kristen menegaskan bahwa penderitaan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari proses spiritual untuk bertumbuh dalam iman (Rom. 5:3-5). Dengan demikian, kehidupan dipahami sebagai anugerah ilahi yang kudus dan tidak ternilai, yang sepenuhnya berada di dalam kuasa Allah (Maz. 100:3).

Dalam tradisi Reformasi, sebagaimana diajarkan John Calvin, hidup manusia sepenuhnya berada di bawah kedaulatan Allah. Setiap aspek hidup dan mati ditentukan oleh pemeliharaan-Nya, sehingga bunuh diri bukan hanya pelanggaran moral, melainkan bentuk penolakan terhadap otoritas Allah atas kehidupan. Reformasi juga menekankan bahwa penderitaan yang dialami manusia merupakan bagian dari rencana Allah yang misterius dan harus diterima dengan iman. Pandangan ini menolong orang percaya

¹⁷ Nusli Siki et al., "Memaknai Gereja Diaklesial Menurut Joas Adiprasetya Sebagai Upaya Mencegah Kasus Bunuh Diri," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 117-128.

¹⁸ Vianny Bere and Delorens Lorentje Naomi Bessie, "Human Free Will and God's Sovereignty in Biblical and Human Rights Perspectives," *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies* 4, no. 6 (2023): 50-65.

¹⁹ Bere and Bessie.

memahami penderitaan bukan sekadar beban, tetapi sebagai sarana pembentukan iman dan pengharapan.

Namun, tidak semua tradisi teologi hanya menekankan aspek normatif. Teologi eksistensial yang dikembangkan oleh Paul Tillich memberi perhatian pada pengalaman batin manusia yang penuh kecemasan, rasa bersalah, dan keputusasaan. Tillich memperkenalkan konsep *courage to be* (keberanian untuk hidup), yaitu keberanian yang lahir dari pengalaman diterima oleh Allah tanpa syarat. Dengan perspektif ini, bunuh diri tidak hanya dipahami sebagai dosa pribadi, tetapi juga sebagai ekspresi keterlukaan eksistensial yang menuntut pemulihan melalui penerimaan dan kasih Allah.²⁰

Pemikiran Tillich memiliki resonansi dengan psikologi eksistensial modern yang dikembangkan Viktor Frankl melalui *logotherapy*. Frankl menegaskan bahwa inti dari keberadaan manusia adalah *will to meaning*, yakni dorongan untuk menemukan makna bahkan dalam penderitaan yang paling ekstrem. Krisis eksistensial muncul ketika individu kehilangan rasa makna hidupnya, yang sering kali menjadi latar belakang dari tindakan bunuh diri.²¹ Dengan menemukan makna yang lebih tinggi, manusia dapat bertahan menghadapi penderitaan tanpa harus terjebak dalam keputusasaan. Perspektif Frankl ini melengkapi gagasan Tillich, karena keduanya menegaskan pentingnya dasar pengharapan: Tillich melalui pengalaman rohani diterima oleh Allah, dan Frankl melalui pemaknaan hidup yang meneguhkan daya tahan psikologis. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa teologi Reformasi menekankan kedaulatan Allah yang normatif, Tillich menyoroti pengalaman eksistensial yang rapuh, sementara Frankl memberi kontribusi psikologis tentang pencarian makna. Integrasi ketiga pandangan ini memperkaya pendekatan PAK, dengan menegaskan otoritas Allah *crucified* atas kehidupan sekaligus menghadirkan wajah Allah yang penuh belas kasih serta membekali peserta didik dengan pemahaman psikologis yang menolong mereka menghadapi pergumulan hidup.²² Guru PAK dapat membantu remaja menemukan makna hidup dengan menciptakan lingkungan yang aman untuk bertanya, menghubungkan iman

²⁰ Paul Tillich, *The Courage to Be* (New Haven: Yale University Press, 1952).

²¹ Hanan Bushkin, Roelf van Niekerk, and Louise Stroud, "Searching for Meaning in Chaos: Viktor Frankl's Story," *Europe's Journal of Psychology* 17, no. 3 (2021): 233-242.

²² Jarman Arroissi and Rhmah Akhirul Mukharrom, "Makna Hidup Perspektif Victor Frankl," *Universitas Darussalam Gontor Ponorogo* 20, no. 1 (2021): 112.

dengan pengalaman sehari-hari, serta mendorong mereka untuk melakukan refleksi dan praktik nyata terkait hal-hal yang membuat hidup berarti. Selain itu, guru PAK juga berfungsi sebagai teladan dan menunjukkan bahwa iman Kristen menawarkan harapan dan tujuan hidup yang lebih besar daripada diri sendiri. Dengan demikian, remaja dapat melihat penderitaan bukan sebagai akhir, melainkan sebagai kesempatan untuk menemukan makna baru dalam Kristus.

Katekismus Gereja Katolik tetap menegaskan bahwa bunuh diri bertentangan dengan hukum moral, tetapi pada saat yang sama membuka ruang bagi belas kasih Allah yang dapat membawa keselamatan bahkan bagi mereka yang melakukan bunuh diri. Karena itu, gereja mendorong umat untuk berdoa bagi jiwa-jiwa tersebut.²³ Sikap ini menegaskan bahwa selain menjaga martabat hidup, gereja juga dipanggil menghadirkan penghiburan dan pendampingan bagi mereka yang dilanda keputusan maupun keluarga yang ditinggalkan (Rm.8:38-39).

Dalam tradisi Alkitab, penderitaan dipahami bukan sekadar sebagai hukuman atau kebetulan, melainkan bagian dari misteri kehidupan yang dapat dipakai Allah untuk membentuk iman. Rasul Petrus menegaskan bahwa penderitaan orang percaya adalah partisipasi dalam penderitaan Kristus (1 Ptr. 4:13), yang pada akhirnya mengarah pada penghiburan dan kemuliaan bersama-Nya. Jürgen Moltmann dalam *The Crucified God* menekankan bahwa Allah turut menderita dalam salib Kristus, sehingga penderitaan manusia dihayati dalam solidaritas dengan Allah.²⁴ Guru PAK dapat menegaskan bahwa Allah dalam Yesus Kristus bukanlah sosok yang jauh dan asing dari penderitaan manusia. Sebaliknya, Dia adalah Allah yang hadir dan merasakan luka, penolakan, serta pergumulan terdalam manusia. Melalui salib Kristus, remaja diajak untuk memahami bahwa penderitaan bukanlah tanda bahwa Allah meninggalkan mereka, melainkan justru merupakan kesempatan untuk berjumpa dengan Allah yang hadir secara nyata. Dengan bahasa yang sederhana, guru PAK dapat menyampaikan bahwa ketika mereka merasa sendirian, Yesus telah lebih dahulu mengalami rasa ditinggalkan dan kesakitan, sehingga Ia benar-benar mengerti keadaan mereka.

²³ Katekismus Gereja Katoli, *Katekismus Gereja Katolik* (Libreria Editrice Vaticana, 1997).

²⁴ Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology* (London: SCM Press, 1974).

Karl Barth melihat penderitaan dalam terang pendamaian Allah di dalam Kristus, yang membawa pengharapan eskatologis bagi orang percaya.²⁵ Dengan demikian, teologi Kristen menegaskan bahwa bunuh diri adalah penolakan terhadap karunia hidup dari Tuhan, tetapi sekaligus menghadirkan pengharapan melalui iman kepada Kristus dan solidaritas Allah dalam penderitaan

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pencegahan Bunuh Diri

PAK bukan hanya instrumen penyampaian iman, melainkan sarana transformasi spiritual dan pembentukan karakter yang utuh. Kehadirannya dalam pendidikan berfungsi menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan kasih, pengharapan, dan iman kepada Kristus. Guru PAK yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serupa Kristus mampu menggerakkan proses transformasi karakter peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami kebenaran secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai iman dalam perilaku sehari-hari.²⁶ Fondasi ini memberi daya tahan moral dan spiritual yang kokoh sehingga peserta didik tidak mudah terombang-ambing oleh tekanan psikososial yang kerap memicu keputusan hingga bunuh diri.

Transformasi karakter yang diupayakan PAK tidak dapat dilepaskan dari praktik pembelajaran sehari-hari, sebab nilai-nilai Kristiani harus hadir secara konkret dalam pengalaman belajar. Integrasi kasih, pengampunan, dan empati menjadikan pembelajaran tidak sebatas pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan kecerdasan emosional. Peran guru PAK dalam mendampingi peserta didik berdampak signifikan pada peningkatan pemahaman religius, kecerdasan emosional, dan resiliensi mental yang diperlukan untuk menghadapi tekanan sosial kontemporer.²⁷ Dengan demikian, dimensi afektif pendidikan berjalan seiring dengan aspek kognitif, membentuk pribadi yang tangguh secara emosional dan spiritual.

²⁵ Karl Barth, *Church Dogmatics IV/1: The Doctrine of Reconciliation* (Edinburgh: T&T Clark, 1957).

²⁶ Septi Tampubolon, "Karakter Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Spiritualitas Siswa," *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 218–229.

²⁷ Juwinner Dedy Kasingku dan Jones TedLauda Woy, "Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Emotional Intelligence Peserta Didik," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 43–57.

Ketangguhan ini semakin penting ketika peserta didik memasuki fase pencarian jati diri, terutama remaja yang rentan mengalami krisis identitas akibat tekanan akademik maupun pengaruh media sosial. PAK berperan meneguhkan identitas Kristiani melalui penanaman nilai *Imago Dei*, sehingga peserta didik melihat dirinya sebagai ciptaan Allah yang berharga. Kecerdasan emosional guru PAK berpengaruh signifikan terhadap perkembangan rasa percaya diri dan keutuhan iman peserta didik.²⁸ Kesadaran eksistensial ini menolong mereka menolak pikiran destruktif dan memberi dasar iman yang kuat untuk menjalani kehidupan dengan penuh harapan.

Pendidikan tidak hanya menjadi transmisi doktrin, melainkan pembentukan spiritualitas dan karakter, khususnya dalam membangun kesadaran peserta didik akan harga dirinya sebagai ciptaan Allah. Guru PAK perlu menanamkan nilai bahwa hidup adalah amanat, bukan beban, serta membuka ruang dialog spiritual bagi peserta didik yang mengalami keputusasaan. Namun, pembentukan karakter dan identitas tidak akan efektif tanpa kurikulum yang kontekstual. PAK dituntut menyajikan pembelajaran yang relevan dengan realitas hidup peserta didik melalui pengangkatan tema-tema eksistensial seperti penderitaan, makna hidup, dan pengharapan.

Kurikulum yang mencegah bunuh diri pada remaja berfokus pada manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*), di mana setiap siswa diperlakukan sebagai individu yang berharga dan bermakna. Kurikulum ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan psikologis untuk membantu peserta didik memahami diri, mengelola emosi, dan menemukan makna hidup dalam terang iman Kristen. Dalam pendekatan “Kurikulum Spiritualitas Kehidupan,” pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan ketahanan iman, hubungan kasih, dan kesadaran bahwa hidup adalah anugerah Allah. Melalui kegiatan reflektif, doa bersama, proyek makna hidup, dan komunitas iman yang suportif, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan kasih, pengampunan, dan rasa syukur. Kurikulum ini bersifat humanistik-teologis, reflektif, partisipatif, integratif, dan restorative, memulihkan luka batin dan menumbuhkan harapan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak siswa yang

²⁸ Selamat Karo karo dan Dahlia Panjaitan, “Hubungan Keteladanan Guru PAK Dengan Pertumbuhan Spiritual Siswa,” *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIOUS* 2, no. 1 (2020): 36–47.

cerdas, tetapi juga beriman, tangguh, dan menyadari bahwa hidup mereka berharga di mata Tuhan.

PAK efektif membentuk mental positif generasi milenial di tengah tantangan era digital melalui penyajian kurikulum yang relevan dengan realitas hidup peserta didik.²⁹ Dengan pendekatan ini, pengalaman penderitaan tidak dilihat sebagai kegagalan, melainkan dipahami sebagai bagian dari pertumbuhan iman yang memperkuat resiliensi spiritual dan mengarahkan peserta didik kepada pengharapan dalam Kristus.

Seluruh proses ini akhirnya berujung pada penciptaan lingkungan belajar yang suportif sebagai wujud nyata kehadiran PAK dalam komunitas pendidikan misalnya kelas yang aman secara emosional dan relasional, komunitas iman yang mendukung dan mengasihi, pembelajaran yang memulihkan (*healing -centered-learning*) dan budaya sekolah yang menghargai kehidupan. Ketika nilai Kristiani terintegrasi dalam budaya sekolah, peserta didik menemukan ruang aman untuk mengekspresikan pergumulan, berdialog secara terbuka, dan membangun solidaritas sosial. PAK memiliki peran strategis dalam membentuk budaya sekolah yang empatik dan penuh kepedulian, sehingga mampu menopang kesehatan mental peserta didik.³⁰ Lingkungan seperti ini melengkapi kurikulum dan pembelajaran yang telah diberikan, karena tidak hanya memperkaya aspek kognitif dan afektif, tetapi juga meneguhkan keberadaan komunitas iman yang memberi kekuatan spiritual dan emosional. Dengan demikian, PAK tampil sebagai sistem yang utuh, membentuk karakter, menumbuhkan identitas, menyajikan kurikulum relevan, dan menghadirkan lingkungan yang penuh kasih, sehingga peserta didik mampu melawan keputusasaan dan memilih kehidupan yang bermakna di dalam Kristus.

Dimensi Pastoral sebagai Strategi Pencegahan Bunuh Diri Remaja

Secara akademis, pastoral dipahami sebagai bentuk *pelayanan gembala* yang berasal dari kata Latin *pastor*, yang berarti “gembala.” Dalam konteks Pendidikan Agama

²⁹ Juwinner Dedy Kasingku, Jones TedLauda Woy, “Dukungan Pendidikan Agama Kristen Dan Gereja Dalam Menjaga Kesehatan Mental Remaja,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 3 (2024): 766–774.

³⁰ Crystal Amiel M Estrada et al., “Religious Education Can Contribute to Adolescent Mental Health in School Settings,” *International Journal of Mental Health Systems* 13, no. 28 (2019): 1–6.

Kristen (PAK), pastoral mencakup tanggung jawab spiritual dan pedagogis guru atau pelayan rohani dalam menuntun serta merawat kehidupan rohani dan emosional peserta didik. Pelayanan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan eksistensial peserta didik melalui kehadiran yang empatik, bimbingan rohani, dan kasih Kristus yang memulihkan. Dalam konteks pencegahan bunuh diri pada remaja, prinsip-prinsip pastoral memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan rohani dan emosional mereka. Prinsip Kehadiran menekankan pentingnya kehadiran yang tulus dan mendengarkan tanpa menghakimi. Kasih Tanpa Syarat menegaskan bahwa remaja memiliki nilai di hadapan Allah bukan karena prestasi mereka, tetapi karena kasih-Nya yang abadi. Empati dan Belas Kasih mendorong pendamping pastoral untuk memahami penderitaan remaja dan membimbing mereka dalam menemukan harapan. Pemulihan berfokus pada memperbaiki hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan Allah melalui doa, refleksi, serta komunitas kasih. Pengharapan menanamkan keyakinan bahwa penderitaan memiliki makna dalam Kristus, sementara Makna Hidup membantu remaja menemukan tujuan dan arah hidup sebagai ungkapan syukur atas anugerah Allah.

Kehadiran guru PAK sangat penting untuk menciptakan ruang yang aman, membimbing, dan menguatkan peserta didik agar mereka dapat memproses pengalaman emosional dan spiritual, sehingga terhindar dari keputusasaan. Kehadiran pastoral ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan tantangan era digital. Tekanan yang datang dari media sosial, budaya kompetitif, serta paparan konten negatif dapat memperburuk kerentanan mental remaja. Dalam konteks ini, guru PAK dituntut mampu mengintegrasikan teknologi sebagai sarana pendampingan yang kreatif sekaligus personal. Penggunaan teknologi digital dapat menjadi alat efektif ketika dikombinasikan dengan pendekatan pastoral pribadi.³¹ Artinya, teknologi bukan dipandang sebagai ancaman semata, melainkan sebagai medium yang memungkinkan guru hadir secara lebih dekat dan adaptif dalam mendampingi pergumulan iman peserta didik. Dengan memanfaatkan platform digital secara bijak, guru dapat memperluas jangkauan pelayanan

³¹ Febri Pamungkas Krisalin Melodia, Putri Prameswari, "Peran Guru Sebagai Pembimbing Rohani Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 1 (2024): 25–30.

pastoralnya, sehingga peserta didik tetap merasa diperhatikan, meskipun berada di tengah keterbatasan ruang dan waktu.

Lebih jauh, pendampingan pastoral guru PAK terbukti menjadi fondasi yang memperkuat spiritualitas dan karakter peserta didik, terutama di luar lingkup pembelajaran formal. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAK dalam membina spiritualitas dan karakter anak-anak memiliki dampak signifikan dalam menumbuhkan kesadaran iman dan sikap empati yang berkelanjutan.³² Pembinaan seperti ini menciptakan ikatan emosional yang mencegah isolasi batin salah satu faktor pemicu utama bunuh diri. Lingkungan rohani yang diwarnai kehangatan, penerimaan, dan kepedulian menjadikan PAK bukan hanya sebagai ruang transfer pengetahuan iman, tetapi juga sebagai sistem penopang eksistensial yang menumbuhkan daya tahan psikologis dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, PAK hadir bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan iman, tetapi juga sebagai sarana pastoral dan edukatif yang membangun ketahanan psikospiritual peserta didik.

Strategi Implementatif dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

Strategi implementatif dalam PAK tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa peserta didik menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Oleh karena itu, upaya pencegahan bunuh diri melalui PAK tidak cukup berhenti pada tataran teologis dan abstrak, melainkan perlu diterjemahkan ke dalam langkah-langkah konkret yang menyentuh kebutuhan nyata peserta didik. Strategi yang diusulkan mencakup dimensi kurikulum, kapasitas guru, dukungan konseling rohani, serta kolaborasi lintas lembaga, sehingga menghasilkan pendekatan yang komprehensif dan transformatif. Strategi yang perlu dilakukan yaitu:

Pertama, integrasi tema kehidupan dan penderitaan dalam kurikulum PAK tingkat SMP dan SMA merupakan langkah awal yang strategis. Tema penderitaan dan pengharapan sebenarnya telah termuat secara implisit dalam kurikulum, namun implementasinya di kelas sering kali lebih menekankan aspek kognitif dibanding reflektif-pastoral. Padahal, peserta didik berada dalam fase perkembangan psikososial

³² Siregar at.al, "Peran Guru PAK Dalam Membina Spiritualitas Dan Karakter Anak Sekolah Minggu GPDI Tongkoh," *Jurnal: Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 24–33.

yang sarat dengan pergumulan, mulai dari kehilangan, trauma, hingga krisis identitas. Karena itulah, pengembangan materi pembelajaran yang bersifat reflektif dan kontekstual perlu dilakukan agar peserta didik dapat memaknai penderitaan bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai bagian dari proses spiritual menuju kedewasaan iman.³³ Materi-materi PAK yang dapat diberikan misalnya Allah yang mengasihi dan menerima tanpa syara, penghargaan dalam Kristus, komunitas yang peduli dan mengasihi, pengampunan dan rekonsiliasi diri, dan spiritualitas dan syukur. Dengan demikian, PAK berfungsi bukan hanya sebagai instrumen transfer pengetahuan iman, tetapi juga sebagai wadah pembentukan resiliensi spiritual yang memperkuat daya tahan moral dan pengharapan. Model integrasi ini juga relevan sebagai bentuk pencegahan terhadap krisis makna hidup yang sering menjadi pemicu munculnya ide bunuh diri.

Kedua, penguatan pelatihan guru dalam bidang konseling rohani merupakan strategi kunci dalam menciptakan kultur sekolah yang empatik dan suportif. Guru PAK bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab pastoral sebagai pendamping spiritual bagi peserta didik, misalnya Sebagai pendamping spiritual, guru PAK dipanggil untuk menjadi teladan dalam iman dan integritas dengan menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Dengan demikian, siswa dapat melihat iman Kristen bukan sekadar teori, melainkan sebagai kehidupan yang dijalani, sesuai dengan nasihat Paulus: “Jadilah teladanku, sama seperti aku juga menjadi teladan Kristus” (1 Kor. 11:1). Guru juga berperan sebagai pendengar empatik dalam setiap pergumulan siswa, membantu mereka menemukan makna rohani di balik penderitaan dan menyadari kasih setia Allah. Melalui kegiatan seperti renungan, doa bersama, dan refleksi Alkitab, guru membimbing pertumbuhan iman dan membentuk kebiasaan rohani yang relevan dengan kehidupan modern. Dalam komunitas belajar, guru menanamkan nilai kasih, empati, dan keadilan agar tercipta suasana saling mendukung. Selain itu, guru membantu siswa menemukan panggilan hidup yang bermakna sesuai dengan kehendak Allah serta mengintegrasikan spiritualitas ke dalam setiap

³³ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, “Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–163.

pembelajaran, menjadikan pendidikan agama Kristen bukan hanya sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai perjumpaan dengan Allah yang hidup.

Dalam banyak kasus, secara individu, peserta didik lebih cenderung terbuka kepada gurunya dibandingkan kepada profesional kesehatan mental, sehingga ketidaksiapan guru dalam merespons krisis psikologis dapat menjadi hambatan dalam intervensi dini.³⁴ Oleh karena itu, pelatihan yang mencakup aspek psikospiritual, empati pastoral, keterampilan konseling dasar, serta deteksi dini terhadap gejala depresi dan ide bunuh diri menjadi sangat penting. Hal ini sejalan dengan pandangan Nil dkk menegaskan bahwa kapasitas spiritual dan konseling guru berperan strategis dalam menciptakan ruang aman dan reflektif bagi peserta didik untuk mengungkapkan beban hidup mereka tanpa rasa takut atau stigma.³⁵

Ketiga, Penyediaan layanan konseling holistik di lingkungan sekolah menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani dimensi emosional, psikologis, dan spiritual peserta didik. Layanan ini berfungsi sebagai wadah yang aman dan reflektif bagi peserta didik untuk membicarakan tekanan hidup, krisis identitas, serta pergumulan batin. Dalam praktiknya, konseling holistik perlu bersifat inklusif dengan memperhatikan keragaman agama peserta didik.³⁶

Tenaga konselor sekolah dapat bekerja sama dengan guru agama masing-masing serta pemuka agama dari luar sekolah untuk memastikan dukungan spiritual yang sesuai dengan keyakinan peserta didik. Model ini tidak hanya selaras dengan regulasi pendidikan nasional yang menjamin kebebasan beragama, tetapi juga memungkinkan sekolah menjadi ruang pembinaan yang utuh, di mana dimensi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik dapat berkembang secara seimbang. Keberadaan konselor rohani menjadi bentuk nyata dari kasih Allah yang hadir dalam dunia pendidikan. Seperti diungkapkan pelayanan konseling spiritual tidak hanya bersifat remedial, tetapi juga preventif dan transformatif, karena membantu peserta didik membangun kembali makna

³⁴ Alam Nasyar and Riska Ahmad, "Self-Disclosure Students Reveal Problem in Individual Counseling Services," *Jurnal Neo Konseling* 2, no. 3 (2020): 1–9.

³⁵ D Nil, JK, & Gutierrez, "Pentingnya Kompetensi Agama Dan Spiritual Dalam Konseling Sekolah," *Counselor Education And Supervision* 63 (2024): 172 – 186.

³⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. (Jakarta: Kemendikbut, 2016).

hidup dalam terang Injil. Hasil penelitian terdahulu merekomendasikan 3 upaya konseling guru PAK yakni, Pertama, guru PAK dapat membimbing dan menolong peserta didik yang bermasalah di sekolah, mencari tahu akar masalah, mendidik dengan hati sehingga membangun jiwa murid. Kedua, orangtua melakukan kerjasama dengan guru PAK untuk menghilangkan hal-hal yang menghalangi pertumbuhan iman peserta didik dan supaya pertumbuhan iman di sekolah tidak terhambat. Ketiga, bagi pihak sekolah agar dapat memperhatikan dan tidak mengabaikan pastoral konseling bagi peserta didik karena ini hal yang penting bagi spiritualnya.³⁷

Keempat, kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga perlu dikembangkan sebagai model ekosistem iman yang berkelanjutan. Sekolah, gereja dan keluarga berkolaborasi melakukan seminar dan edukasi misalnya menyelenggarakan pelatihan bersama tentang kesehatan mental, iman Kristen, dan pencegahan bunuh diri, membentuk tim yang terdiri dari guru, konselor, pendeta, dan orang tua untuk menangani remaja berisiko secara komprehensif. Jika terdapat kasus yang terdeteksi di sekolah dilaporkan ke orang tua dan gereja untuk ditangani bersama secara pastoral dan psikologis dan melakukan retreat remaja, pelayanan sosial, atau kegiatan kerohanian yang melibatkan sekolah, gereja, dan keluarga sehingga remaja merasakan dukungan komunitas.

PAK tidak dapat berdiri sendiri dalam ruang kelas, tetapi harus diperkuat oleh peran keluarga dan gereja sebagai dua pilar pendukung utama dalam pembinaan spiritual peserta didik. Kolaborasi ini menciptakan sinergi nilai yang kohesif di tiga arena kehidupan peserta didik, memastikan bahwa pesan-pesan iman tidak berhenti di sekolah, tetapi dikonfirmasi di rumah dan diperkuat dalam komunitas gereja. Pentingnya segitiga kemitraan ini dalam membangun ketahanan spiritual peserta didik. Bentuk konkret kolaborasi dapat berupa pelatihan parenting Kristen, kegiatan retreat keluarga, penguatan komunikasi orang tua-guru, serta program pembinaan iman lintas-lembaga yang terintegrasi secara sistemik.

Dengan mengintegrasikan keempat strategi ini, PAK dapat bergerak dari paradigma pengajaran menuju transformasi spiritual yang utuh. Strategi implementatif ini

³⁷ Febriyanti Siramba, "Konseling Pastoral Oleh Guru PAK Sebagai Upaya Menanggulangi Hambatan Pertumbuhan Iman Siswa Di SMA Negeri 4 Manado," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 73.

menjadi instrumen penting dalam menciptakan ruang belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga restoratif yang menjangkau aspek terdalam kemanusiaan peserta didik. Pendidikan Kristen harus hadir sebagai medium kasih yang menyembuhkan, membimbing, dan meneguhkan peserta didik untuk menemukan harapan dalam Kristus, khususnya di tengah tekanan hidup yang dapat menggiring pada keputusan tragis seperti bunuh diri. Dengan demikian, peran PAK menjadi bukan hanya relevan, tetapi krusial dalam menghadirkan Allah yang peduli di tengah dunia pendidikan yang sering kali abai terhadap luka batin peserta didik.

KESIMPULAN

PAK tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan doktrin iman, tetapi juga sebagai ruang transformatif yang mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, dan pastoral. Melalui pengajaran tentang *Imago Dei*, kasih Allah, dan pengharapan dalam Kristus, PAK menegaskan nilai intrinsik kehidupan dan membantu peserta didik menghadapi penderitaan tanpa kehilangan makna. Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai sarana pemulihan yang menyentuh aspek terdalam dari eksistensi manusia serta memberikan daya tahan spiritual dalam menghadapi krisis hidup.

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian teologi PAK dengan menegaskan hubungan erat antara iman Kristen, kesehatan mental, dan pembentukan karakter peserta didik. Secara praktis, temuan ini menjadi rujukan bagi gereja, sekolah, dan keluarga untuk merancang strategi pencegahan bunuh diri yang terstruktur dan berkesinambungan melalui pendekatan teologis, pedagogis, dan pastoral. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada upaya menjelaskan peran PAK dalam konteks pastoral dan edukatif, tetapi juga berusaha membangun kerangka kerja yang lebih komprehensif melalui integrasi lintas disiplin. PAK diposisikan sebagai ruang refleksi dan praktik yang menyatukan tiga fondasi utama yakni pertama, teologi Reformasi normatif yang menekankan kedaulatan Allah sebagai dasar pengharapan dan kekuatan iman. Kedua, teologi eksistensial yang menegaskan kasih tanpa syarat sebagai jawaban atas kerentanan dan keterasingan manusia dan ketiga, psikologi Viktor Frankl yang menekankan pencarian makna hidup sebagai kebutuhan mendasar manusia dalam menghadapi penderitaan dan krisis.

Integrasi ketiga dimensi ini menjadikan PAK bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan iman, tetapi juga sebagai strategi pastoral yang menyentuh aspek teologis, eksistensial, dan psikologis manusia. Dengan demikian, kerangka yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencegahan bunuh diri, khususnya dengan membantu peserta didik untuk menemukan makna, mengalami kasih Allah, serta bertumbuh dalam keyakinan akan kedaulatan-Nya di tengah pergumulan hidup.

REFRENSI

- Apriana Haelitik, Alviana Maria Tanggu Dendo. "Penerapan Model Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen: Suatu Kajian Terhadap Efektivitasnya Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Spiritualitas Siswa." *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 3, no. 2 (2024): 176–193.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–163.
- Arroissi, Jarman, and Rhmah Akhirul Mukharrom. "Makna Hidup Perspektif Victor Frankl." *Universitas Darussalam Gontor Ponorogo* 20, no. 1 (2021): 112.
- Bere, Vianny, and Delorens Lorentje Naomi Bessie. "Human Free Will and God's Sovereignty in Biblical and Human Rights Perspectives." *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies* 4, no. 6 (2023): 50–65.
- Burrow, Shawna. "An Overview of Suicide and the Impact of Interacting Factors on Current Suicide Trends" (2018).
- Bushkin, Hanan, Roelf van Niekerk, and Louise Stroud. "Searching for Meaning in Chaos: Viktor Frankl's Story." *Europe's Journal of Psychology* 17, no. 3 (2021): 233-242.
- Estrada at.al. "Religious Education Can Contribute to Adolescent Mental Health in School Settings." *International Journal of Mental Health Systems* 13, no. 1 (2019): 1–6.
- Estrada, Crystal Amiel M, Fe, Marian, Theresa C Lomboy, Jr, Ernesto R Gregorio, Emmy Amalia, Cynthia R Leynes, Romeo R Quizon, and Jun Kobayashi. "Religious Education Can Contribute to Adolescent Mental Health in School Settings." *International Journal of Mental Health Systems* 13, no. 28 (2019): 1–6.
- George, M. W. "The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know." Princeton: Princeton University Press, 2008.
- Gule Yefato. "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 181–201.
- Jayanti, Norma Nida, Fayruziyah Ifroch Sabtana, and Yuli Nurmalasari. "Exploring Suicidal Ideation Among High School Students in Central Java: A Comprehensive Analysis." *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 9, no. 2 (2024): 58–63.
- Jürgen Moltmann. *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. London: SCM Press, 1974.
- Juwinner Dedy Kasingku, Jones TedLauda Woy. "Dukungan Pendidikan Agama Kristen Dan

- Gereja Dalam Menjaga Kesehatan Mental Remaja.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 3 (2024): 766–774.
- Juwinner Dedy Kasingku dan Jones TedLauda Woy. “Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Emotional Intelligence Peserta Didik.” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 43–57.
- Karl Barth. *Church Dogmatics IV/1: The Doctrine of Reconciliation*. Edinburgh: T&T Clark, 1957.
- Katekismus Gereja Katoli. *Katekismus Gereja Katolik*. Libreria Editrice Vaticana, 1997.
- Krisalin Melodia, Putri Prameswari, Febri Pamungkas. “Peran Guru Sebagai Pembimbing Rohani Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital.” *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 1 (2024): 25–30.
- Marianty, Dewi, Annisa Hidayati, and Prasetyo Budi Widodo. “Peran Guru Dan Upaya Sekolah Dalam Menangani Kesehatan Mental Siswa Di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis.” *Fathana* 3, no. 1 (2025): 49–63.
- Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan. *Panduan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbut, 2016.
- Nasyar, Alam, and Riska Ahmad. “Self-Disclosure Students Reveal Problem in Individual Counseling Services.” *Jurnal Neo Konseling* 2, no. 3 (2020): 1–9.
- Nil, JK , & Gutierrez, D. “Pentingnya Kompetensi Agama Dan Spiritual Dalam Konseling Sekolah.” *Counselor Education And Supervision* 63 (2024): 172 – 186.
- Paul Tillic. *The Courage to Be*. New Haven: Yale University Press, 1952.
- Ratnasari, Agatha Astri. “Analisis Pemberitaan Media Pers Terhadap Kasus Bunuh Diri.” *Berita Kedokteran Masyarakat* (2018): 14.
- Samson, Shireen. “Suicide & Its Prevention.” *Saudi Journal of Nursing and Health Care* 5, no. 6 (2022): 128–129.
- Santina, Yuli, and Sandra Rosiana Tapilaha. “Karakter, Pengaruh Guru PAK Dalam Bimbingan Konseling Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kristen.” *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 1 (2023): 14–27.
- Selamat Karo karo dan Dahlia Panjaitan. “Hubungan Keteladanan Guru PAK Dengan Pertumbuhan Spiritual Siswa.” *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIOUS* 2, no. 1 (2020): 36–47.
- Setia, Yulia. “Kajian Pandangan Martin Luther Tentang Sinergi Antara Gereja, Sekolah Dan Keluarga Dalam Pendidikan Iman Anak Di Masa Pascapandemi.” *VERITAS: JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN* 2, no. 2 (2022): 133–143.
- Siki, Nusli, Imanuel Ome, Abraham Atalo, and Yosti Bani. “Memaknai Gereja Diaklesial Menurut Joas Adiprasetya Sebagai Upaya Mencegah Kasus Bunuh Diri.” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 117–128.
- Siramba, Febriyanti. “Konseling Pastoral Oleh Guru PAK Sebagai Upaya Menanggulangi Hambatan Pertumbuhan Iman Siswa Di SMA Negeri 4 Manado.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 73.
- Siregar at.al. “Peran Guru PAK Dalam Membina Spiritualitas Dan Karakter Anak Sekolah Minggu GPDI Tongkoh.” *Jurnal: Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 24–33.

Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339.

Susanto weny. "Deteksi Dini Dan Pencegahan Risiko Bunuh Diri Pada Remaja" 52, no. 1 (2025).

Tampubolon, Septi. "Karakter Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Spiritualitas Siswa." *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 218–229.

Telaumbanua and et al. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 4 (2025): 755-762.

Walean, Rudi Roberto, Jefrit Johanis Messakh, Laurenz Enjelina Siagian, and Fenieli Harefa. "Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Di Era Digital" 9 (2024): 68–80.

Zed, M. "Metode Penelitian Kepustakaan." Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.